

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sampah merupakan material yang sudah tidak memiliki nilai guna dan dibuang oleh manusia karena tidak lagi memenuhi fungsi atau kebutuhan tertentu. Dalam kajian akademik, sampah dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristiknya, seperti organik dan anorganik, serta ditinjau dari pengaruhnya terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Bisa dikatakan bahwa setiap aktivitas manusia selalu menghasilkan limbah atau sampah. Jumlah sampah yang melambung tinggi jika tidak dikelola dengan baik dan benar dapat merusak kondisi lingkungan (Priyono, 2024). Di Indonesia sampah menjadi permasalahan yang krusial yang membutuhkan penanganan aktif. Sampah bukan hanya barang tidak bernilai melainkan dapat menjadi barang yang dapat memberikan manfaat dan bernilai ekonomi.

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk mencapai 281.603,8 juta jiwa (BPS, 2024) menjadi negara penyumbang sampah plastik urutan ke-5 dari 10 negara yaitu sebanyak 56,333 ton sampah plastik ke laut (Lourens J.J Meijer dalam Indonesia Baik, 2024). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2023 tercatat timbunan sampah 366 kabupaten atau kota se-Indonesia mencapai 38,264,345.55 ton per tahunnya dengan total sampah yang tidak terkelola sekitar 38.25% atau 14,634,993.66 ton per tahun (SIPSN, 2023).

Data diatas menunjukkan bahwa pengelolaan sampah ditingkat kabupaten maupun kota belum maksimal, sehingga setiap tahunnya terjadi penimbunan sampah. Pengelolaan sampah ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan ekonomi yang tinggi menyebabkan adanya peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Pada akhirnya pengelolaan sampah yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan untuk menanggulangi sampah yang ada di sekitar masyarakat ataupun ditempat pembuangan sampah.

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur menjadi tingkat pertama sebagai provinsi penghasil sampah terbesar dan disusul oleh Jawa Tengah diperingkat kedua. Sedangkan peringkat ke-3 diduduki oleh Jawa Barat sebagai penghasil sampah terbesar. Berdasarkan data SIPSN tahun 2022 banyaknya sampah bersumber dari pasar sebanyak 56,4% dan rumah tangga 37,55%. Namun, pada tahun 2023 peningkatan sampah rumah tangga sebanyak 22,06% sehingga menjadi 59,61% dan sampah yang bersumber dari pasar mengalami penurunan drastis sebanyak 53,44% menjadi 1,96%. Oleh karena itu setiap tahunnya sampah rumah tangga mengalami peningkatan jika tidak diatasi dengan pengelolaan akan mengalami penumpukan sampah.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam) yang mengatur tatanan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminaallah*), manusia dengan manusia (*habluminannas*) dan manusia dengan alam semesta (*habluminalalam*). Dalam QS. Al-Araf ayat 56 menjelaskan terkait konteks *habluminnalalam* dimana Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga alam dan tidak berbuat kerusakan. Salah satu upaya dalam menjaga alam ialah

dengan cara menjaga kebersihan lingkungan. Namun, realita saat ini berbicara bahwa kesadaran akan kebersihan lingkungan belumlah dikatakan menyeluruh. Hal ini dapat dilihat dari penumpukan sampah di jalanan, dan pembuangan sampah ke sungai yang dapat menyebabkan penyumbatan aliran sungai dan banjir.

Permasalahan sampah juga terjadi di Kampung Bojongloa. Masyarakat Bojongloa merupakan salah satu masyarakat yang sudah terbuka terhadap pentingnya pendidikan. Namun, kurang dalam implementasi keilmuan dan praktik pemilahan dan pengelolaan sampah. Sehingga, menghasilkan SDM yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah, cara pengelolaan sampah, dan menjadikan sampah memiliki nilai yang dapat membantu menyejahterakan masyarakat. Penumpukan sampah terjadi di tempat pembuangan sampah yang dibangun pada tahun 2016 yang disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan sampah, serta kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai yang menyebabkan adanya sampah di tepian sungai. Tidak hanya disana beberapa titik juga dijadikan tempat buangan. Salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat selain dari kebiasaan yaitu dikarenakan jarak TPS 3R yang jauh dari beberapa RT tertentu dan belum adanya program pengangkutan sampah.

Sampah yang berasal dari berbagai aktivitas manusia, perlu ditangani dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan masalah bagi manusia maupun lingkungan. Jika dibiarkan sampah bisa menyebabkan pencemaran lingkungan, membawa penyakit, dan merusak keindahan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaannya harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dari awal sampai akhir proses dengan mempertimbangkan segala dampak yang mungkin ditimbulkan (Gobai et

al., 2021: 2). Maka, Salah satu upaya penanganan sampah ialah dengan membangun Tempat Pengelolaan Sampah (TPS) untuk mengatasi permasalahan lingkungan.

Pada tahun 2016 pemerintah Kampung Bojongloa membuat tempat pembuangan sampah yang beroperasi sampai tahun 2024. Tempat ini dijadikan sebagai tempat yang menampung sampah masyarakat dari RT 01 sampai RT 06. Namun, lokasinya berdekatan dengan pemukiman warga maka di non-aktifkan karena asap pembakaran yang dihasilkan oleh tempat pembuangan sampah meresahkan masyarakat.

Pada tahun 2024 Pemerintah Bojongloa merancang dan merealisasikan pembangunan TPS dengan konsep 3R yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (mendaur ulang). Cakupan awal TPS 3R diperuntukan bagi masyarakat Kampung Bojongloa. Jika TPS ini berjalan berjalan dengan baik, maka akan menjangkau lingkup yang lebih luas. Sampah yang masuk sekitar 50kg/hari tanpa dipilah yang berasal dari sampah rumah tangga disetiap RT. Pengelolaan sampah di TPS 3R ini dilakukan dengan cara membakar sampah anorganik menggunakan alat pembakaran sederhana, dan memisahkan limbah yang didaur ulang, seperti botol plastik dan bahan serupa lainnya serta kertas atau kardus untuk dijual kepada pengepul sampah. Masyarakat Bojongloa mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sehingga buangan sampah kebun menjadi salah satu yang memerlukan perhatian (Sumber: Observasi yang diungkapkan oleh Bapak Ade Muflihin pada tanggal 10 Oktober 2024).

Adapun kendala lain yang dihadapi dalam keberlangsungan kinerja operasional TPS 3R ialah kurangnya sarana prasarana yang dibutuhkan seperti becak motor (cator), alat pencacah sampah plastik, alat pencacah sampah organik dll. Kurangnya SDM yang memadai dalam proses pengelolaan sampah sehingga dibutuhkan pengarahan dan pelatihan. Selain itu, sistem pembayaran infak yang belum mampu menutupi biaya operasional. Serta belum adanya data administrasi tertulis. Kendala diatas menjadi hambatan dalam berjalannya TPS secara efektif dalam pengangkutan, pengelolaan dan pengadministrasian, serta menjadikan TPS ini belum bisa melaksanakan pengelolaan sampah berbasis 3R

Dari paparan diatas penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi secara utuh permasalahan yang dihadapi oleh tim pengelola dan masyarakat dan mengadakan inovasi program sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran dan meningkatkan partisipasi masyarakat serta menghadirkan peran pemerintah desa sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah. Melalui Sisdamas diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengoptimalkan kinerja TPS serta mampu menyadari masalah, potensi dan harapan masyarakat agar dapat diberdayakan dan dimanfaatkan segala yang dimiliki oleh Kampung Bojongloa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian di TPS 3R Bojongloa dengan menggunakan pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan mengangkat judul

“Implementasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Optimalisasi Sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa”.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa.

Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa.
2. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas khazanah penelitian terkait pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat melalui TPS 3R. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi pemerintah desa dan pengelola TPS 3R Bojongloa dalam optimalisasi pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menciptakan program berkelanjutan untuk mendukung kinerja para pengelola serta dapat membangun kesadaran masyarakat terkait manfaat pemilihan dan pengelolaan sampah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1.5.1.1 Implementasi

Dalam konteks kebijakan maupun program pembangunan, istilah implementasi memiliki makna penting karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan nyata dari suatu gagasan atau kebijakan yang telah dirumuskan.

Menurut Mulyasa (2010: 173) menyebutkan bahwa implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak berupa perubahan, pengetahuan dan keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi merupakan tahapan penting yang dapat menjembatani antara perencanaan dengan pencapaian hasil. Keberhasilan suatu implementasi ditentukan oleh berbagai hal, seperti sumber daya, komunikasi, dan komitmen pelaksana. Pada konteks pemberdayaan masyarakat, implementasi berperan sebagai alat transformasi sosial yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan komunitas untuk menjadi lebih mandiri, kritis, dan produktif.

1.5.1.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan, dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *empowerment*. Istilah ini merujuk pada upaya untuk memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang masih lemah atau belum memiliki kemandirian, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Tujuan utama pemberdayaan adalah membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan (Idrus at al., 2022: 11).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-

individu dalam menghadapi tantangan kemiskinan sebagai sasaran utama pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang diharapkan dari transformasi sosial yakni komunitas yang mandiri, memiliki kendali, memiliki wawasan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup peningkatan rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki sumber penghasilan, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, serta kemandirian dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari (Suharto, 2009: 59-60).

Pemberdayaan dipahami sebagai suatu proses strategis dalam memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kapasitas individu ataupun kolekti. Proses ini memiliki tujuan agar masyarakat mengambil keputusan secara mandiri, berpartisipasi aktif dalam Pembangunan, serta memiliki daya dalam menentukan arah kehidupan sosial di lingkungannya (Bahri, 2013: 22).

Sedangkan menurut Mubarak dalam Setiadi & Pradana, (2022: 882) pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai salah satu proses pemulihan atau peningkatan kemampuan pada kelompok yang digunakan sesuai harkat dan mertabat ketika melaksanakan tanggung jawab serta haknya sebagai anggota masyarakat. Konsep ini digunakan dalam meningkatkan kapasitas individu yang digunakan dalam pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Adapun Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang (2024) menyebutkan bahwa pemberdayaan lingkungan hidup adalah upaya dalam mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan alam. Pemberdayaan lingkungan juga bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya secara bijaksana dan memberdayakan lingkungan untuk kepentingan hari ini dan masa depan. Adapun proses pemberdayaan sebagaimana yang tertulis dalam buku karangan Dr. H. Zaenal Mukarom, M.Si & Dr. H. Rohmanur Aziz, S.Sos.I., M.Ag. (2023) yang berjudul Riset Aksi: Konsep, Teori, Metodologi dan Aplikasi diantaranya sebagai berikut pertama, sosialisasi awal, rembug warga dan refleksi sosial. Kedua, pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Ketiga, perencanaan partisipatif dan sinergi program. Keempat, pelaksanaan program dan monitoring evaluasi.

1.5.1.3 Optimalisasi Pengelolaan Sampah

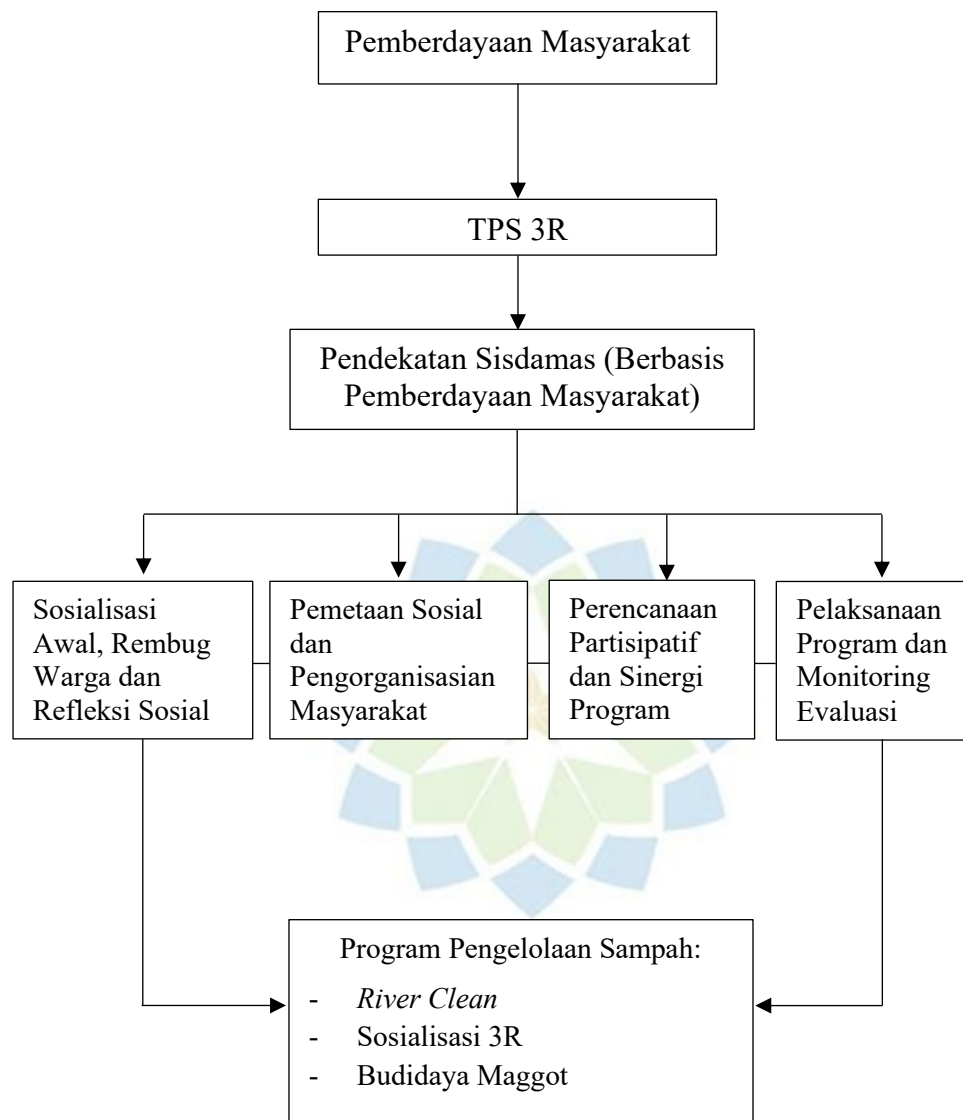
Menurut Undang-Undang RI nomor 18 tahun 2008 pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang dijalankan secara terstruktur, komprehensif, dan berkesinambungan, mencakup langkah-langkah untuk mengurangi dan mengelola limbah. Menurut UNEP (2015) pengelolaan sampah dapat dipandang sebagai salah satu *instrument* strategis dalam mendorong mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Isu ini bersifat lintas sektor dan memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan perekonomian. Pengelolaan sampah memiliki keterkaitan erat dengan isu kesehatan, perubahan iklim, pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan sumber daya alam (Rijulvita et al.,

2023: 3200). Sedangkan menurut Damanhuri (2010) Pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan terpadu yang mencakup pengendalian sejak dari sumber timbulan sampah, dilanjutkan dengan proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, hingga daur ulang (Sumarab dkk, 2022: 217).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran yang menunjukkan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian dan bagaimana setiap konsep tersebut saling terkait. Kerangka Konseptual juga diartikan sebagai kerangka berpikir yang digunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2019) merupakan suatu model yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai variabel atau faktor yang telah diidentifikasi sebagai elemen penting dalam permasalahan yang diteliti.

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian yang akan penulis lakukan di TPS 3R Bojongloa:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Bojongloa RT 01 RW 02 Desa Bojongloa Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang Kode Pos 41289 Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena Kampung

Bojongloa memiliki permasalahan sampah dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai sehingga terjadi penumpukan ditepian sungai. Selain itu, peneliti melihat potensi TPS 3R yang dapat menjadi wadah bagi pemberdayaan masyarakat jika dapat dikelola dengan baik. Hal ini diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan mengukur sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat terkait isu tentang sampah.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan pada konstruksi sosial dari realitas. Peneliti memandang bahwa realitas bersifat subjektif dan terbentuk melalui interpretasi individu dan interaksi sosial (Wahyuddin, et al., 2023: 3). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell dalam Sidiq & Choiri 2019 penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan permasalahan manusia secara mendalam. Pendekatan ini merupakan strategi pencarian makna yang menekankan pada pemahaman terhadap konsep, karakteristik, gejala, simbol, serta deskripsi suatu fenomena. Penelitian kualitatif bersifat alami dan holistik, menggunakan berbagai metode (multi metode), serta berfokus pada kualitas data yang dikumpulkan. Hasil penelitian biasanya disajikan secara naratif untuk menggambarkan kompleksitas realitas yang diteliti dalam konteks ilmiah.

Sedangkan menurut Warinu Waruwu (2023: 2898) menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan narasi atau penggunaan kata-kata untuk menjelaskan dan menguraikan makna di balik berbagai fenomena, gejala, serta situasi sosial tertentu. Penelitian kualitatif berupaya menggali makna dari realitas sosial sebagaimana adanya, dengan mempertimbangkan latar budaya, nilai, serta kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam kajian-kajian sosial, kemanusiaan, dan pendidikan, karena mampu mengungkap kompleksitas dinamika sosial secara menyeluruh dan mendalam melalui penyajian data dalam bentuk deskriptif-naratif.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan riset aksi (*action research*) atau riset yang didasarkan pada aksi nyata dengan menggunakan pendekatan Sisdamas atau Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat untuk ikut serta dalam proses perubahan dalam membangun kualitas masyarakat untuk mencapai kesejahteraan. Sisdamas ini dipilih untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi, potensi yang dimiliki dan harapan masyarakat untuk kemajuan kampung Bojongloa serta mencari alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat. Adapun tahapan-tahapan dalam pemberdayaan menggunakan Sisdamas diantaranya sebagai berikut:

1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Fasilitator menyampaikan tujuan dan tahapan Sisdamas untuk melakukan proses pemberdayaan dengan mengidentifikasi masalah, potensi dan harapan masyarakat. Tujuannya agar masyarakat dapat mengolah pikir dan rasa dalam membangun kesadaran terkait akar masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

2. Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Fasilitator bersama masyarakat menggambarkan kondisi lingkungan dan menggali potensi guna dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah pada tahapan selanjutnya. Serta, membuat struktur kepengurusan dengan kriteria yang disepakati oleh masyarakat.

3. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Masyarakat menentukan prioritas program yang akan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan perencanaan yang disusun oleh Penanggung Jawab (PJ) yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya.

4. Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan program yang sudah disepakati oleh masyarakat dan monitoring evaluasi dilakukan oleh fasilitator untuk menilai keefektifan dan keberlanjutan program.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Data mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa.
2. Data mengenai hasil pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa.

1.6.4.2 Sumber Data

1. Untuk mendapatkan data tentang proses pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa didapatkan dari masyarakat yang terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai data primer. Sedangkan, sebagai data sekunder adalah pengelola TPS 3R dan tokoh masyarakat.
2. Untuk mendapatkan data tentang hasil pemberdayaan masyarakat dalam optimalisasi pengelolaan sampah di TPS 3R Kampung Bojongloa dari pengelola TPS 3R dan tokoh masyarakat sebagai data primer. Sedangkan, sebagai data sekunder adalah masyarakat.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Dengan menggunakan model Sisdamas atau Berbasis Pemberdayaan Masyarakat maka informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah Bapak Ade Muflihin selaku Kepala Dusun 01 dan kepala TPS 3R, Bapak Nana selaku ketua TPS 3R, dan Bapak Endang selaku tokoh masyarakat Kampung Bojongloa.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Menurut Notoatmodjo (2010) teknik *purposive sampling* merupakan teknik seleksi sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan spesifik, seperti karakteristik atau sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh populasi yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Kumara, 2018: 4). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena dengan teknik ini sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kriteria tersebut diantaranya:

1. Orang yang terlibat sejak awal pada perencanaan pembangunan TPS 3R.

2. Orang yang terlibat langsung dalam kepengurusan TPS 3R.
3. Orang yang dianggap memiliki pengaruh di Kampung Bojongloa.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD):

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data tentang suatu objek, fenomena atau situasi. Dalam Listiawan (2016: 17) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi menjadi teknik yang penting ketika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, aktivitas sosial, proses kerja, atau interaksi dalam konteks tertentu yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui wawancara atau kuesioner. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat nyata, kontekstual, dan apa adanya, terutama ketika jumlah responden terbatas atau ketika subjek penelitian tidak dapat secara verbal mengungkapkan informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami fenomena, tetapi juga sebagai pendekatan mendalam dalam menangkap makna dan dinamika sosial secara langsung.

Morris (1973) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat segala gejala dengan bantuan alat-alat dalam merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lainnya (Hasanah, 2016: 26). Penelitian ini dilakukan di Kampung Bojongloa RT 01 RW 02 Desa Bojongloa Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi masalah kebiasaan masyarakat sebelum adanya pembangunan TPS 3R, dan kebiasaan masyarakat setelah adanya penyuluhan dan pembangunan TPS 3R. Serta, penggalan potensi TPS 3R Bojongloa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Wawancara

Menurut Setyadin (2005) menyebutkan bahwa Wawancara merupakan bentuk percakapan yang terarah pada pembahasan suatu permasalahan tertentu, yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak atau lebih secara langsung dan berhadapan. Dalam pengertian lain, wawancara dipahami sebagai suatu proses tanya jawab secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber yang berkaitan dengan isu atau permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menggali persepsi, sikap, serta pola pikir narasumber agar informasi yang diperoleh sesuai dan relevan dengan fokus penelitian (Gunawan, 2022: 162). Wawancara ini dilakukan kepada kepala TPS 3R Bapak Ade Muflihin, ketua TPS 3R Bapak Nana Taryana , dan tokoh masyarakat Bapak Endang.

3. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode diskusi terstruktur yang melibatkan sekelompok kecil orang untuk membahas suatu topik atau isu tertentu. Metode ini sering digunakan dalam penelitian, pengembangan produk, atau pengambilan keputusan karena memungkinkan pengumpulan data kualitatif secara mendalam. *Focus Group Discussion* (FGD) menurut Kitzinger dan Barbour (1999) yang dikutip oleh Afiyanti (2008: 59) merupakan metode eksplorasi terhadap suatu isu atau fenomena tertentu melalui diskusi yang dilakukan oleh sekelompok individu. Diskusi ini berfokus pada interaksi dan aktivitas bersama antar peserta, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman bersama atau mencapai kesepakatan terkait topik yang dibahas. Dalam Sisdamas diskusi menjadi hal yang dilakukan setiap tahapnya *Focus Group Discussion* (FGD) sangat membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat serta para *stakeholder* dalam menyampaikan masalah, potensi dan harapan masyarakat Kampung Boongloa melalui tahapan proses pemberdayaan dengan FGD, serta memberikan informasi-informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga mendapatkan alternatif pemecahan masalah sesuai kebutuhan masyarakat.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sebagai teknik analisis. Menurut Meleong (2006) dalam buku yang

ditulis oleh Haryoko dkk (2020: 433) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan keabsahan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Dengan teknik triangulasi data yang digunakan bisa dari berbagai macam sumber dan dijadikan sebagai bahan perbandingan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data guna menghasilkan informasi yang bermakna. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, metode analisis data yang dilakukan mencakup langkah-langkah berikut:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan tahapan yang menitik beratkan pada pemilihan, pemangkasan, pengabstrakan, serta konversi data mentah yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Tahapan ini berlangsung sejak sebelum data dikumpulkan dan berlanjut sepanjang penelitian. Proses ini tercermin dalam kerangka konseptual penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, serta metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data mencakup: (1) merangkum data, (2) pengkodean, (3) mengeksplorasi tema, dan (4) membuat cluster (Kumara, 2018: 72).

2. Penyajian Data

Kumara (2018: 77) penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk yang terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah tindak lanjut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk ini dirancang untuk menyusun informasi secara terpadu dan mudah dipahami, sehingga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, mengevaluasi keakuratan kesimpulan sementara, atau bahkan melakukan analisis ulang bila diperlukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama kegiatan lapangan berlangsung. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna dari objek-objek yang diamati, mencatat pola-pola yang muncul (melalui catatan teoritis), serta mengidentifikasi penjelasan, struktur hubungan, pola sebab-akibat, hingga proposisi yang mungkin terbentuk (Kumara, 2018: 78)